TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i6.7135

KONSEP KEBAHAGIAAN MENURUT SURAT ALI IMRAN AYAT 200

The Concept of Happiness According to Surah Ali Imran Verse 200

Agus Triyono, Joko Santosa, Sumiran
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum surakarta
triadaagoes@gmail.com; khoirulimam554@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jul 1, 2025	Jul 26, 2025	Aug 7, 2025	Aug 12, 2025

Abstract

Happiness is the ultimate goal of human life and the subject of philosophical, psychological, and spiritual inquiry. In the Islamic perspective, happiness encompasses both worldly and hereafter dimensions. Surah Ali Imran verse 200 provides comprehensive guidance through four main pillars—*ṣabr* (patience), *ṣabāt* (steadfastness), *murābaṭah* (readiness for striving), and *taqwā* (piety)—which serve as the foundation for attaining true happiness. This study aims to explore the concept of happiness according to the Qur'an with a focus on Surah Ali Imran verse 200, and to analyze its relevance to modern life. Using a qualitative approach and thematic exegesis method, the study finds that happiness in Islam originates from obedience, perseverance in striving, and firm faith in Allah SWT. These spiritual values serve as the foundation for building a peaceful, balanced, and meaningful life, both in this world and in the hereafter.

Keywords: Happiness; Al-Qur'an; Surah Ali Imran; Verse 200; Patience; Piety; Jihad

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Kebahagiaan merupakan tujuan utama kehidupan manusia yang menjadi objek kajian filosofis, psikologis, dan spiritual. Dalam perspektif Islam, kebahagiaan mencakup dimensi duniawi dan ukhrawi. Surat Ali Imran ayat 200 memberikan panduan komprehensif melalui empat pilar utama, yaitu kesabaran (*ṣabr*), keteguhan (*ṣabāt*), kesiapan dalam berjihad (*murābaṭah*), dan ketakwaan (*taqwā*), yang menjadi landasan dalam meraih kebahagiaan sejati. Penelitian ini bertujuan menggali makna kebahagiaan menurut Al-Qur'an dengan fokus pada surat Ali Imran ayat 200, serta menganalisis relevansinya dengan kehidupan modern. Menggunakan pendekatan kualitatif dan metode tafsir tematik, kajian ini menemukan bahwa kebahagiaan dalam Islam bersumber dari ketaatan, perjuangan, dan keimanan yang kokoh kepada Allah SWT. Nilai-nilai spiritual tersebut berfungsi sebagai fondasi dalam membangun kehidupan yang damai, seimbang, dan bermakna, baik di dunia maupun di akhirat.

Kata Kunci: Kebahagiaan; Al-Qur'an; Surat Ali Imran; Ayat 200; Sabar; Takwa; Jihad

PENDAHULUAN

Kebahagiaan merupakan salah satu isu mendasar dalam kehidupan manusia yang terus menjadi pusat perhatian lintas disiplin, mulai dari psikologi, filsafat, hingga studi keagamaan[1]. Dalam konteks masyarakat modern, kebahagiaan sering dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat material dan temporer, seperti kekayaan, status sosial, dan pencapaian pribadi. Perspektif sempit ini menyebabkan krisis makna dan kegelisahan batin yang meluas, meskipun secara lahiriah banyak orang tampak "berhasil". Hal ini memunculkan pertanyaan penting: apakah kebahagiaan sejati hanya bersifat duniawi, atau terdapat dimensi transendental yang lebih dalam?

Sebagai respons terhadap problematika ini, penelitian ini menawarkan pendekatan Islam melalui kajian terhadap Al-Qur'an, khususnya surat Ali Imran ayat 200. Ayat ini mengandung pesan spiritual mendalam yang mencakup empat pilar utama: kesabaran (*ṣabr*), keteguhan (*ṣabāt*), kesiapan berjihad (*murābaṭah*), dan ketakwaan (*taqwā*). Nilai-nilai ini diyakini menjadi dasar kokoh dalam mencapai kebahagiaan hakiki, baik secara individu maupun sosial, dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas konsep kebahagiaan dalam Islam secara umum, seperti melalui pendekatan tasawuf, psikologi Islam, atau perbandingan dengan konsep Barat[2]. Namun, masih jarang ditemui kajian yang secara khusus dan mendalam menganalisis surat Ali Imran ayat 200 sebagai landasan tekstual dalam menjelaskan kebahagiaan dari perspektif Qur'ani. Kesenjangan inilah yang menjadi ruang kontribusi utama dalam penelitian ini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan terhadap integrasi nilai-nilai spiritual dalam ayat tersebut sebagai kerangka konseptual kebahagiaan yang utuh dan transenden. Penelitian ini berpijak pada dasar teori dari pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) dan teori kebahagiaan dalam Islam yang menempatkan keselarasan antara aspek ruhani, akhlak, dan ketuhanan sebagai puncak kebahagiaan sejati. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang kontekstual sekaligus aplikatif.

Fokus penelitian ini adalah pada penafsiran surat Ali Imran ayat 200 sebagai sumber konseptual untuk memahami kebahagiaan menurut Islam. Tujuannya adalah untuk menggali makna, implikasi, dan relevansi ayat tersebut dalam menjawab krisis kebahagiaan kontemporer, serta menawarkan alternatif solusi berbasis nilai-nilai Qur'ani.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian bersifat normatif-teologis, yakni ayat Al-Qur'an yang dianalisis untuk menggali konsep kebahagiaan dalam perspektif Islam. Fokus utama dalam penelitian ini adalah analisis terhadap Surat Ali Imran ayat 200 sebagai sumber utama, serta penelusuran terhadap berbagai tafsir klasik maupun kontemporer sebagai data pendukung. Sumber Data Sumber primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, khususnya Surat Ali Imran ayat 200, serta kitab-kitab tafsir seperti *Tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab, *Tafsir Ibn Katsir*, dan *Tafsir al-Maraghi*. Sumber sekunder meliputi literatur ilmiah terkait konsep kebahagiaan dalam Islam, buku-buku tematik, jurnal akademik, dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema.

Data dikumpulkan melalui studi dokumen, yaitu membaca, mencatat, dan mengklasifikasi informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan. Peneliti menggunakan metode dokumentasi sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data, baik dari teks Al-Qur'an, kitab tafsir, maupun referensi ilmiah lainnya.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode tafsir tematik (maudhu'i), yaitu menelaah satu tema tertentu dalam Al-Qur'an—dalam hal ini tema kebahagiaan—melalui satu atau lebih ayat yang relevan. Tahapan analisis meliputi; Pemahaman konteks historis dan linguistik ayat, Penafsiran makna kata kunci seperti *ṣabr*, *ṣabāt*, *murābaṭah*, dan *taqwā*, Penarikan hubungan antara nilai-nilai tersebut dengan konsep kebahagiaan menurut

pandangan Islam, Sintesis makna yang bersifat integratif dan aplikatif terhadap kehidupan kontemporer.

Dengan metode ini, diharapkan konsep kebahagiaan yang bersumber dari Surat Ali Imran ayat 200 dapat dipahami secara utuh, mendalam, dan relevan dengan kebutuhan spiritual umat Islam masa kini.

PEMBAHASAN

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam sarat dengan ajaran moral dan etika yang harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan[3]. Salah satu ajaran fundamental yang banyak ditekankan adalah pentingnya kesabaran, keteguhan, kesiapsiagaan, dan ketakwaan. Surat Ali Imran ayat 200 menjadi salah satu ayat yang secara komprehensif menekankan keempat nilai tersebut.

Di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks - mulai dari ujian ekonomi, sosial, hingga keimanan - umat Islam dituntut untuk terus berpegang teguh pada prinsip-prinsip ilahi[4]. Oleh karena itu, memahami dan mengimplementasikan kandungan Surat Ali Imran ayat 200 menjadi sangat relevan dalam kehidupan kita saat ini.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung."

1. Tafsir Surat Ali Imran Ayat 200

Para ulama menafsirkan ayat ini sebagai seruan Allah kepada orang-orang beriman untuk:

1. **Bersabar (اصْبِرُوا)** Bersabar atas segala ujian, baik dalam bentuk kesulitan hidup, penderitaan fisik, maupun ujian dalam mempertahankan keimanan.
2. **Menguatkan Kesabaran (وَصَابِرُوا)** Artinya, tidak hanya bersabar secara pasif, tetapi saling menguatkan satu sama lain dalam kesabaran, terutama ketika menghadapi musuh atau tantangan berat.
3. **Tetap Siaga (وَرَابِطُوا) S**ecara harfiah, "ribath" berarti berjaga di perbatasan negeri untuk mempertahankan wilayah Islam. Dalam konteks yang lebih luas, maknanya

adalah selalu menjaga diri, keluarga, dan komunitas dari pengaruh buruk, serta selalu siap menghadapi tantangan spiritual maupun duniawi.

4. **Bertakwa kepada Allah (وَاتَّقُوا اللَّهَ)** Semua usaha kesabaran, penguatan, dan kesiapsiagaan itu harus dibingkai dalam ketakwaan kepada Allah. Takwa adalah pondasi agar semua amal perbuatan diterima dan mendatangkan pertolongan Allah.

Ayat ke-200 ini adalah ayat final alias ayat terakhir dari surat Ali Imran. Di penghujung akhir ayat ini, Allah SWT seperti sengaja menyapa ulang orang-orang beriman dan seakan memberikan kata-kata terakhir sebagai pesan penting dari secara keseluruhan surat Ali Imran.

Inti dari pesannya adalah tiga atau empat point. Pertama, perintah untuk bersabar. Kedua, perintah untuk meningkatkan kualitas kesabaran. Ketika, perintah untuk berjaga dan bersiap sedia.

Point yang keempat dan merupakan inti dari segala yang ini adalah perintah untuk bertaqwa kepada Allah, yang kemudian dimintakan kepada kaum muslimin untuk mengharapkan kemenangan dengan semua modal yang sudah disebutkan. **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا**

Lafazh ***ya ayyuha*** (**يَا أَيُّهَا**) merupakan sapaan atau *nida'*. Fungsinya untuk menegaskan siapa yang menjadi lawan bicara, maka sebelum disampaikan apa yang menjadi isi pembicaraan, lawan bicaranya itu disapa terlebih dahulu. Untuk mudahnya penerjemahan dalam Bahasa Indonesia sering dituliskan menjadi : "wahai".

Sedangkan lafazh ***alladzina*** (**الَّذِينَ**) dimaknai menjadi 'yang' atau lengkapnya : "orang-orang yang". Dan lafazh ***aamanu*** (**آمَنُوا**) merupakan kara kerja yang bentuknya lampau alias *fi'il madhi* yaitu dari asal (**آمَنَ - يُؤْمِنُ**). Makna kata kerja itu adalah : "melakukan perbuatan iman". Namun sudah jadi kebiasaan dalam penerjemahan disederhanakan menjadi : "orang-orang yang beriman". Padahal kalau "orang yang beriman", secara baku dalam bahasa Arab itu disebut *mu'min* (**مُؤْمِن**) dan bukan *alladzina amanu*.

Kita menemukan tidak kurang dari 89 kali Allah SWT menyapa dengan sapaan (**يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا**). Lantas kenapa di ayat ini Allah SWT mengawalinya dengan sapaan kepada orang-orang yang beriman?

Ada banyak analisa yang menarik telah dituliskan para ulama, namun menurut hemat Penulis, *wallahu a'lam*, ini adalah sapaan Allah SWT kepada lawan bicara yaitu Nabi SAW dan para shahabat, yang mengisyaratkan bahwa surat ini akan segera berakhir. Sebagaimana layaknya seorang pembicara sebelum menutup dan mengakhiri ceramahnya, menyapa audience dengan sapaan,"Baiklah para hadirin sekalian".

Kata ***ishbiru*** (**اصْبِرُوا**) artinya : bersabarlah. Kata ini merupakan kata kerja yaitu fi'il amr. Prof Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Misbah.* Asalnya dari tiga huruf yaitu huruf *shad* (**ص**), huruf *ba'* (**ب**) dan huruf *ra'* (**ر**) Maknanya berkisar pada tiga hal, yaitu menahan, ketinggian sesuatu dan sejenis batu. Beliau menuliskan bahwa dari makna pertama yaitu menahan lahir makna konsisten atau bertahan, karena yang bertahan menahan pandangannya pada satu sikap. Seseorang yang menahan gejolak hatinya, dinamai bersabar, yang ditahan di penjara sampai mati dinamai *mashburah* (**مصبورة**). Sedangkan dari makna kedua lahir kata *shubr* (**صُبْر**) yang berarti puncak sesuatu. Dan dari makna ketiga muncul kata *ash-shubrah* (**الصُّبْرَة**), yakni batu yang kukuh lagi kasar atau potongan besi.

Perintah untuk bersabar cukup banyak kita temukan di dalam Al-Quran, baik dalam bentuk fi'il amr sebagaimana ayat ini, aaupun dalam berbagai macam shighat lainnya. Prof Quraish mengutipkan juga bahwa Al-Imam Al-Ghazali mensinyalir bahwa di dalam Al-Quran terdapat lebih lebih dari tujuh puluh kali Allah SWT menguraikan masalah sabar. Dan kalau kita lakukan pencarian dengan keyword (**اصبر**) yang maknanya : bersabarlah, maka akan kita temukan 25 kali kata itu termuat dalam Al-Quran dalam berbagai ayat.

Kata ***shabiru*** (**صَابِرُوا**) artinya : kuatkanlah kesabaranmu. Sebenarnya asal katanya sama, hanya saja kali ini lebih dikhususkan lagi sehingga maknanya menjadi kuatkanlah kesabaranmu. Prof. Quraish Shihab menafsirkan kata ini dalam tafsir *Al-Misbah* menjadi : bersabar menghadapi kesabaran orang lain. Seorang muslim dalam hidup dan perjuangan di jalan Allah menghadapi pihak lain yang juga berjuang sesuai nilai-nilainya dan yang juga memiliki kesabaran. Ketika itu, kesabaran dilawan dengan kesabaran, siapa yang lebih kuat kesabarannya dan lebih lama dapat bertahan dalam kesulitan, dialah yang akan memeroleh kemenangan. Sabar yang dihadapi dengan kesabaran yang lebih besar.

Sedangkan Buya Hamka dalam tafsir *Al-Azhar* menuliskan bahwa makna ***shabiru*** (صَابِرُوا) artinya sabar yang setingkat lagi, atau memperkuat kesabaran.Sebab, pihak musuh pun tentu akan memakai alat sabar pula dalam menghadapimu. Karena itu, tangkislah sabar mereka dengan sabarmu, artinya kesabaranmu harus lebih kuat karena barangsiapa yang lebih lama tahan, itulah yang akan menang, laksana menahan napas menyelam dalam air. Barangsiapa yang lebih singkat napasnya, dialah yang lebih dahulu keluar dari dalam air.

Lafazh ***wa rabithu*** (وَرَابِطُوا) diterjemahkan dengan berbeda-beda. Terjemahan Kemenag RI adalah : "tetaplah bersiap siaga di perbatasan (negerimu)". Terjemahan Prof. Quraish Shihab adalah : "tetaplah bersiap siaga". Sedangkan terjemahan Buya Hamka adalah : "bersiap-siagalah".

Asal kata ***rabithu*** (رَابِطُوا) merupakan fi'il amr yang asalnya dari kata ***ribath*** (رِبَاط) yang bermakna ikatan. Namun secara teknis melakukan *ribath* adalah tugas militar dengan cara melakukan penjagaan di garis batas negeri Islam dan negeri kafir, yang mana tujuannya agar jangan sampai musuh menyerbu dan kita dalam keadaan lengah.

At-Thabari dalam tafsir *Jami' Al-Bayan* meriwayatkan penjelasan Daud bin Salamah yang menceritakan bahwa Abu Salamah bertanya kepada dirinya,"Tahukah kamu dalam rangka apa turunnya ayat ini?". Daud menjawab,"Tidak tahu". Abu Salamah menjawab,"Wahai keponakanku. Di masa kenabian belum ada perang yang harus dengan penjagaan. Maka yang dimaksud adalah menunggu waktu shalat setelah waktu shalat".

Selain itu juga hadits berikut yang juga memaknai perintah ribath dalam hadits riwayat Jabi bin Abdullah berikut :

إسباغُ الوُضُوءِ فِي أَمَاكِنِهِ، :أَلَا أُدِلُّكُمْ عَلَى مَا يَمْحُو اللَّهُ بِهِ الْخَطَايَا وَيُكَفِّرُ بِهِ الذُّنُوبَ؟ قالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ! قالَ

وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ، وانتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ، فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ.

"*Maukah kalian aku tunjukkan suatu amalan yang dengannya Allah akan menghapus dosa-dosa dan mengampuni kesalahan-kesalahan?" Mereka berkata, "Tentu wahai Rasulullah!" Beliau bersabda: "Menyempurnakan wudhu pada tempat-tempatnya, memperbanyak langkah*

menuju masjid, dan menunggu shalat setelah shalat. Sesungguhnya itulah 'merabat'.(HR. Al-Bukhari)

At-Thabari juga meriwayatkan dari Al-Hasan terkait tiga perintah di ayat ini.

أَمَرَهُم أَن يَصبِرُوا عَلَى دِينِهِم، وَلَا يَدَعُوهُ لِشِدَّةٍ وَلَا رَخَاءٍ وَلَا سَرَّاءٍ وَلَا ضَرَّاءٍ، وَأَمَرَهُم أَن يُصَابِرُوا الكُفَّارَ، وَأَن يُرَابِطُوا المُشرِكِينَ.

Dia memerintahkan mereka untuk bersabar dalam menjalankan agama mereka, dan tidak meninggalkannya baik dalam kesulitan maupun kemudahan, baik dalam keadaan senang maupun susah, dan memerintahkan mereka untuk bersabar menghadapi orang-orang kafir, dan untuk bersiap siaga menghadapi orang-orang musyrik.

Lafazh ***wattaqu*** (واتقوا) terbentuk dari huruf ***wa*** (و) yang bermakna 'dan' dan ***ittaqu*** (اتقوا) yang merupakan *fi'il amr* atau perintah untuk melakukan sesuatu. Asalnya dari (اتقى – يتقى) yang maknanya bisa bertaqwa namun juga bisa bermakna takut atau memelihara diri dari sesuatu. Dalam konteks ayat ini tentu makna yang paling cocok adalah perintah untuk bertaqwa kepada Allah.

Lafazh ***la'allakum*** (لَعَلَّكُمْ) cukup banyak kita temukan di dalam Al-Quran dan sering diterjemahkan menjadi 'agar supaya'. Secara rasa bahasa, ungkapan semacam ini pantas diucapkan oleh manusia sebagai bentuk harapan akan terjadinya sesuatu di masa datang yang saat ini masih belum terjadi.

Namun bagaimana kita terima kalau ungkapan harapan ini justru muncul dari perkataan Allah SWT sendiri? Masak sih Allah SWT berharap akan terjadinya sesuatu di masa mendatang? Bukankah Allah SWT tidak perlu berharap karena Dia Maha Kuasa?

Lagi pula di sisi lain, ada juga harapan Allah SWT sampaikan namun tidak pernah menjadi kenyataan. Misalnya harapan agar Fir'aun bisa mengambil pelajaran seperti dalam ayat ini :

وَلَقَدْ أَخَذْنَا آلَ فِرْعَوْنَ بِالسِّنِينَ وَنَقْصٍ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Sungguh, Kami telah menghukum Fir'aun dan kaumnya dengan (mendatangkan) kemarau panjang dan kekurangan buah-buahan agar mereka mengambil pelajaran. (QS. Al-A'raf : 130)

Namun dalam kenyataannya harapan yang disebut oleh ayat ini ternyata tidak pernah terjadi, sebab Fir'aun dan rezimnya terus menerus melakukan kedurhakaan sehingga pada akhirnya mereka ditenggalamkan di laut Merah.

Oleh karena itulah ada sebagian ahli tafsir yang menanggapi masalah harapan di balik lafazh (لعل) sebenarnya merupakan perintah Allah SWT kepada yang sedang diajak bicara agar membuat harapan. Sehingga yang berharap pada dasarnya bukan Allah SWT, melainkan manusia. Jadi lengkapnya perintah itu sebagai berikut: Wahai manusia, silahkah kamu mengharap agar dirimu bisa menjadi orang yang bertaqwa lewat cara mengerjakan ibadah.

Pakar tafsir dan bahasa Arab az-Zamakhsyari berpendapat bahwa kata (لعل) merupakan majaz dan bukan dalam arti harapan yang sebenarnya. Bahwa Allah SWT menciptakan hamba-hamba-Nya agar mereka menyembah-Nya sambil memberi mereka kebebasan untuk memilih. Dia menghendaki untuk mereka kebaikan dan agar mereka bertakwa.

Dengan demikian, mereka sebenarnya berada dalam posisi yang diharapkan memperoleh ketakwaan tetapi dalam kerangka kebebasan memilih antara taat atau durhaka. Ini serupa dengan, situasi sesuatu yang belum jelas apakah ia terjadi atau tidak. Ketidakjelasan itu lahir karena adanya pilihan untuk yang bersangkutan apa memilih yang ini atau yang itu.

Betapapun, pada akhirnya kita dapat berkata bahwa tidak ada sesusatu yang merupakan harapan bagi Allah jika maknanya dikaitakan dengan ketidakpastian. Keyakianan setiap penganut agama tentang kemahaluasan pengetahuan Allah menjadi dalil yang sangat kuat untuk menghindarkan makna ketidakpastian itu dari kandungan makna *la'alla* bila pelakunya adalah Allah swt. Bila Anda telah menghindarkan makna itu, maka silahkan pilih makna yang Anda anggap tepat.

Lafazh *tattaqun* ini adalah bentuk *fi'il mudhari* dari taqwa, sehingga sudah tepat kalau diartikan sebagai : 'bertaqwa' dan bukan : 'orang yang bertaqwa'. Ketika disebutkan 'bertaqwa', maka yang dimaksud adalah taqwa dalam arti sebuah aktifitas, sedangkan kalau disebut 'muttaqin' maka maksudnya adalah taqwa dari arti identitas.

Umumnya para ulama menyebutkan bahwa taqwa itu sebuah derajat yang tinggi yang diawali dengan derajat iman. Hal itu berdasarkan ayat yang memanggil

orang beriman untuk melakukan ini dan itu, lalu di akhir disebutkan semoga menjadi orang yang bertaqwa. Atau juga karena taqwa disebutkan setelah iman seperti yang disebutkan dalam ayat berikut :

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi. (QS. Al-Araf : 96)

Menarik juga membaca terjemahan versi Buya Hamka yang mengartikannya sebagai : 'orang yang terpelihara'. Terjemahan ini tidak salah, karena salah satu makna taqwa adalah memelihara, sebagaimana firman Allah SWT :

فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu. (QS. Al-Baqarah: 24)

Kandungan dan Hikmah ayat ini mengajarkan beberapa nilai penting tentang Kesabaran adalah kunci kebahagiaan. Dalam banyak kondisi, kemenangan atau kebahagiaan tidak diraih dengan kekuatan fisik semata, melainkan dengan keteguhan hati. Solidaritas antar sesama muslim. Dalam menghadapi ujian, dibutuhkan kerja sama dan saling mendukung satu sama lain. Kesiapsiagaan spiritual dan fisik. Umat Islam harus menjaga keimanan dan juga siap ecara fisik terhadap tantangan yang mengancam stabilitas hidup beragama. Takwa sebagai fondasi utama. Tanpa takwa, semua usaha menjadi sia-sia. Takwa menjadikan amal diterima dan keberhasilan diperoleh.

Dalam dunia yang serba cepat, instan, dan penuh tekanan, nilai kesabaran sering diabaikan. Banyak orang mudah menyerah, putus asa, atau bahkan memilih jalan pintas yang salah. Oleh karena itu, perintah Allah dalam ayat ini untuk bersabar, memperkuat kesabaran, siaga, dan bertakwa sangatlah relevan. Mereka yang mampu menerapkan empat nilai tersebut akan menjadi pribadi yang tangguh dan berhasil, baik di dunia maupun di akhirat.

Relevansi surat Ali Imran ayat 200 sangat erat kaitannya dengan kebahagiaan, baik kebahagiaan dunia maupun akhirat. Allah berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga, dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung (berbahagia)."

Kata kunci dalam ayat ini adalah (*la'allakum tuflihun*), yang berarti *"agar kamu beruntung"*. Dalam bahasa tafsir, "al-falah" berarti kemenangan, keberhasilan, dan kebahagiaan sejati. Artinya, Allah menjelaskan bahwa dengan menerapkan empat sikap ini - sabar, memperkuat kesabaran, siaga, dan bertakwa - seseorang akan meraih kebahagiaan yang hakiki.

Orang yang sabar menghadapi ujian hidup tidak mudah stres, panik, atau putus asa. Kesabaran membawa ketenangan batin, yang menjadi salah satu sumber utama kebahagiaan. Dengan memperkuat kesabaran sesama, tercipta hubungan sosial yang harmonis. Dukungan dari sesama adalah faktor penting dalam membangun rasa bahagia. Orang yang siap secara mental dan spiritual tidak mudah terjerumus ke dalam masalah besar. Kehidupan yang terjaga dari kerusakan akan lebih mendekatkan kepada kebahagiaan. Sedangkan Takwa mendatangkan pertolongan Allah, membuka pintu rezeki, dan membawa kehidupan yang diberkahi. Allah berjanji dalam QS. Ath-Thalaq: 2-3 bahwa orang bertakwa akan diberikan jalan keluar dan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Wallahu a'lam.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa Surat Ali Imran ayat 200 memberikan kerangka konseptual yang kuat mengenai kebahagiaan dalam perspektif Islam. Empat nilai utama yang terkandung dalam ayat tersebut—*ṣabr* (kesabaran), *ṣabāt* (keteguhan), *murābaṭah* (kesiapsiagaan dalam perjuangan), dan *taqwā* (ketakwaan)—merupakan pilar penting dalam membentuk kebahagiaan yang tidak hanya bersifat lahiriah dan temporer, tetapi juga batiniah dan abadi. Kebahagiaan dalam Islam bersifat holistik dan spiritual, tidak terpisah dari orientasi kepada Allah SWT dan kehidupan akhirat. Nilai-nilai tersebut mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai melalui perjuangan batin, kedisiplinan spiritual, dan ketundukan penuh kepada kehendak Ilahi.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian keislaman, khususnya dalam bidang tafsir tematik dan psikologi Islam. Dengan menelaah satu ayat secara mendalam sebagai sumber utama konsep kebahagiaan, penelitian ini menghadirkan

pendekatan yang khas dan kontekstual dalam menjawab krisis makna kebahagiaan di era modern. Penelitian ini juga menegaskan bahwa kebahagiaan dalam Islam tidak bisa dilepaskan dari kerangka nilai-nilai Qur'ani, yang bersifat normatif dan aplikatif bagi kehidupan individu maupun sosial.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggali ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan kebahagiaan, serta membandingkannya dengan pandangan tokoh-tokoh ulama atau pendekatan ilmu psikologi modern. Selain itu, studi lapangan dengan pendekatan kualitatif empiris dapat dilakukan untuk menguji bagaimana nilai-nilai dalam surat Ali Imran ayat 200 diimplementasikan dalam kehidupan nyata umat Islam, khususnya dalam menghadapi tekanan hidup dan pencarian makna eksistensial. Wallahu a'lam

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, S. (2024). Integrasi Pendidikan Islam dalam Membangun Kepribadian Muslim yang Tangguh dalam Menghadapi Tantangan Zaman. *Al-Ilmi: Journal of Islamic Education*, *1*(2), 86–112.

Al-Maraghi, A. M. (2001). *Tafsir Al-Maraghi*. Pustaka Al-Kautsar.

Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya. (2005). Departemen Agama Republik Indonesia. CV Penerbit Diponegoro.

Al-Qurtubi, I. (2003). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an (Tafsir al-Qurtubi)*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Arroisi, J. (2022). Konsep Harga Diri: Studi Komparasi Perspektif Psikologi Modern dan Islam. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, *27*(1), 89–106.

Departemen Agama RI. (2004). *Tafsir Al-Qur'anul Karim, Juz 3*. Balai Pustaka.

Efendi, R., & Iskandar, T. F. (2024). Implementasi Al-Qur'an dan Dampaknya terhadap Kualitas Hidup. *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, *9*(1), 1–16.

HAMKA. (2020). *Tafsir Al-Azhar* (Cet. 5). Gema Insani.

Ibnu Jarir Ath-Thabari. (2000). *Jami Al-Bayan fi Ta'wil Ayil-Quran* (Cet. 1). Muassasatu Ar-Risalah.

Ibn Kathir, I. bin U. (1998). *Tafsir al-Qur'an al-Azhim (Tafsir Ibnu Katsir)*. Dar As-Salam.

Quraish Shihab, M. (2005). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.

Wirani, Z., & Ramli, Z. A. (2025). Kebahagiaan dalam Perspektif Filsafat dan Psikologi Positif: Tinjauan Teoretis dan Kontekstual di Indonesia. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, *31*(2), 45–53.